

## STRATEGI PEMBENTUKAN TINDAKAN UNTUK MENENTUKAN PEMBICARA BERIKUTNYA DALAM PERCAKAPAN NONFORMAL: STUDI KOMPARASI DALAM BAHASA JAWA DAN JEPANG

### *STRATEGIES FOR FORMING ACTIONS TO DETERMINE THE NEXT SPEAKER IN INFORMAL CONVERSATIONS: A COMPARATIVE STUDY IN JAVANESE AND JAPANESE*

<sup>1</sup>Nirbito Hanggoro Pribadi, <sup>2</sup>Kenfitria Diah Wijayanti, <sup>3</sup>Astiana Ajeng Rahadini, <sup>4</sup>Favorita Kurwidaria, <sup>5</sup>Dewi Pangestu Said, <sup>6</sup>Prima Veronika, <sup>7</sup>Eni Sri Budi Lestari

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Univeritas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Tenri University, Nara, Japan

<sup>1</sup>[nirbito\\_hp@staff.uns.ac.id](mailto:nirbito_hp@staff.uns.ac.id),

<sup>2</sup>[kenfitria\\_dw@staff.uns.ac.id](mailto:kenfitria_dw@staff.uns.ac.id), <sup>3</sup>[ajengrahadini\\_pbj@staff.uns.ac.id](mailto:ajengrahadini_pbj@staff.uns.ac.id), <sup>4</sup>[favorita@staff.uns.ac.id](mailto:favorita@staff.uns.ac.id),

<sup>5</sup>[dewipangestusaid@staff.uns.ac.id](mailto:dewipangestusaid@staff.uns.ac.id), <sup>6</sup>[primaveronika1993@staff.uns.ac.id](mailto:primaveronika1993@staff.uns.ac.id), <sup>7</sup>[eni.lestari@nifty.com](mailto:eni.lestari@nifty.com)

#### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi teknik penentuan pembicara berikutnya dalam percakapan non-formal yang melibatkan penutur remaja berbahasa Jawa dan Jepang. Fokus penelitian yaitu teknik-teknik yang digunakan oleh penutur tersebut dalam menentukan pembicara berikutnya. Dataset diperoleh melalui observasi percakapan non-formal oleh remaja berbahasa Jawa dan Jepang. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis percakapan dengan melihat praktik penggunaan strategi untuk menentukan pembicara berikutnya, baik verbal maupun non-verbal. Hasilnya menunjukkan bahwa kata sapaan nama dan gestur tatapan mata digunakan sebagai teknik efektif untuk menangani masalah orientasi tentang siapa yang akan menjadi pembicara berikutnya. Temuan ini menawarkan sebuah dimensi untuk menggambarkan kemiripan dan teknik-teknik tertentu dalam keragaman dan kesamaan dalam percakapan lintas bahasa dan budaya.

**Kata Kunci:** penentuan pembicara berikutnya, komunikasi non-formal, bahasa Jawa, bahasa Jepang

#### Abstract

*This study explores techniques for determining the next speaker in informal conversations involving Javanese and Japanese-speaking adolescents. The focus of the study is on the techniques used by these speakers to determine the next speaker. The dataset was obtained through observation of informal conversations between Javanese and Japanese-speaking adolescents. The collected data was then analysed using conversation analysis by looking at the practice of using strategies to determine the next speaker, both verbal and non-verbal. The results show that name greetings and eye contact gestures are used as effective techniques to deal with the issue of orientation regarding who will be the next speaker. These findings offer a dimension for describing similarities and specific techniques in the diversity and commonalities of cross-linguistic and cross-cultural conversations.*

**Keywords:** *determining the next speaker, informal communication, Javanese language, Japanese language*

#### PENDAHULUAN

Partisipasi dalam kegiatan interaksi multipihak, utamanya nonformal, melibatkan koordinasi dinamis antarindividu dalam waktu seketika secara bersamaan. Percakapan ini diperlukan untuk berbagi informasi, memahami maksud atau emosi orang lain, serta pengambilan keputusan dalam

---

kelompok. Prosesnya memerlukan teknik cermat untuk mengelolanya melalui sistem giliran berbicara yang diatur dengan stabil (Sacks, Schegloff and Jefferson, 1974). Alasannya adalah adanya abstraksi tentang siapa yang akan menjadi pembicara selanjutnya. Hal ini dianggap rumit karena terdapat banyak potensi yang sangat mungkin untuk menempati peran tersebut dan tidak dipetakan sejak awal (Lerner, 2003; Hamdani, Barnes and Blythe, 2022). Meskipun penutur dalam percakapan memiliki cara untuk menentukan orang yang harus berbicara berikutnya, namun pada kenyataannya ini tidak mutlak bersifat otomatis (Lerner, 2019), sebab peserta lain sangat mungkin untuk mengintervensi dengan memberikan merespons terhadap tuturan pembicara. Maka, masing-masing penutur memiliki strategi khusus untuk dipraktikkan agar tepat mengenai target mitra bicara yang diharapkan untuk memberikan respons.

Manajemen giliran dalam komunikasi interaktif menjadi aspek penting. Meskipun pengelolaan giliran bicara dipahami sebagai distribusi hak untuk mengambil peran sebagai pembicara (Allwood, 2000), seseorang tidak akan memulai pembicaraan atau berhenti berbicara tanpa alasan (Petukhova and Bunt, 2009). Setiap individu yang terlibat perlu untuk memprediksi ucapan terakhir dari penutur untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan sehubungan dengan dirinya atau siapa yang akan berbicara berikutnya. Meskipun, keputusan untuk menawarkan giliran bicara kepada orang lain maupun mengambil giliran berikutnya untuk bicara tergantung pada kebutuhan, hak dan kewajiban, keyakinan pembicara, dan motivasi yang sedang terjadi dalam tindakan percakapan. Sistem dasar pengambilan giliran bagi yang terlibat dalam percakapan menjadi hal penting yang perlu untuk ditetapkan.

Seperangkat aturan untuk mengalokasikan giliran bicara yang tepat dirumuskan dalam model yang dijelaskan oleh Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974) bahwa sub-aturan giliran bicara dijelaskan sebagai berikut. Pertama adalah model (IIa) yaitu memberikan hak kepada pembicara saat ini untuk memilih pembicara berikutnya; sub-aturan kedua (IIb) menetapkan bahwa jika pembicara saat ini tidak menggunakan hak tersebut, maka salah satu peserta lain dapat memilih sendiri, dengan “pembicara pertama” memperoleh hak untuk berbicara. Akhirnya, jika pembicara saat ini tidak memilih pembicara berikutnya, dan tidak ada peserta lain yang memilih sendiri, sub-aturan IIc berlaku, dan pembicara saat ini dapat melanjutkan. Ketiga sub-aturan ini disajikan dalam hubungan hierarkis: (a) berlaku sebelum (b), dan (c) hanya berlaku setelah (b) diterapkan. Penggunaan aturan tersebut menghasilkan negosiasi yang baik tentang hak bicara setiap individu dalam percakapan komunitas. Dengan demikian, kemungkinan untuk mengambil giliran bicara menjadi tersistem dengan baik.

Manajemen giliran berbicara di Jawa dipengaruhi oleh tata krama dan hierarki, sehingga orang yang lebih tua atau berpangkat lebih tinggi biasanya berbicara lebih dulu sementara yang muda lebih banyak diam. Di Jepang, giliran berbicara dijaga untuk menjaga harmoni, dengan pendengar aktif memberi respon singkat atau *aizuchi* tanpa memotong pembicaraan. Keduanya sama-sama menghindari interupsi, tetapi Jawa lebih menekankan penghormatan hierarkis, sedangkan Jepang menekankan keharmonisan dan keterlibatan pendengar. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana strategi pembentukan tindakan digunakan untuk menentukan pembicara berikutnya dalam percakapan nonformal bahasa Jawa dan Jepang. Permasalahan yang dibahas meliputi perbedaan cara penutur

---

memberi isyarat giliran berbicara, seperti penggunaan diam, respon pendengar, dan penyesuaian terhadap norma sosial-budaya. Selain itu, penelitian ini menelaah bagaimana nilai hierarki dalam budaya Jawa dan prinsip harmoni dalam budaya Jepang memengaruhi mekanisme penentuan pembicara berikutnya.

Beberapa riset tentang cara penutur menetapkan strategi untuk menentukan pembicara berikutnya dalam interaksi multipartai telah dilakukan. Hasil yang ditemukan meliputi penjelasan metode yang digunakan untuk pemilihan pembicara berikutnya (Ishii *et al.*, 2016, 2019; Blythe *et al.*, 2018; Weiss, 2018). Lerner (2003) menjelaskan bahwa menggunakan kata sapaan menjadi teknik dasar dan eksplisit bagi pembicara saat ini untuk menentukan pembicara berikutnya. Sapaan menjadi tanda konkret yang mengindikasikan siapa yang akan menjadi pembicara berikutnya. Sapaan bisa berupa penyebutan nama lengkap maupun panggilan, panggilan kekerabatan, maupun bentuk lain yang menunjukkan individu yang dituju. Di samping itu, Auer (2021) menjelaskan bahwa cara untuk menentukan pembicara selanjutnya dalam komunikasi yaitu melalui tatapan mata. Bersamaan dengan tatapan mata, orang yang ditatap pada hakikatnya ditunjuk untuk menjadi pembicara selanjutnya. Metode ini menjadi penunjuk diam-diam dan mengandalkan intuisi individu agar mampu menangkap maksud pembicara bahwa yang ditatap diharapkan menjadi pembicara berikutnya.

Penelitian ini penting karena fenomena manajemen giliran berbicara dalam bahasa Jawa dan Jepang menunjukkan karakter yang berbeda, seperti dominasi hierarki dan keheningan bermakna dalam bahasa Jawa dan orientasi pada harmoni dalam bahasa Jepang. Metode-metode yang telah diterbitkan masih dalam ranah komunikasi satu bahasa. Hingga kini, belum ditemukan riset yang melakukan komparasi. Singkatnya, penentuan pembicara berikutnya dalam percakapan nonformal dalam perspektif komparasi bahasa belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi operasi pemilihan pembicara berikutnya dalam percakapan nonformal sehari-hari melalui perspektif komparatif bahasa Jawa dan Jepang.

## **METODE**

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan tujuan menyelidiki percakapan nonformal sehari-hari yang dilakukan oleh penutur bahasa Jawa dan Jepang. Prinsip yang digunakan adalah analisis percakapan yang berfokus pada teknik penentuan pembicara berikutnya. Data berupa kumpulan percakapan yang diobservasi tercatat sebanyak 5 data percakapan, 3 dalam bahasa Jawa dan 2 berbahasa Jepang. Partisipan yang terlibat yaitu laki-laki dan perempuan dengan usia rata-rata 17 tahun. Partisipan yang terlibat diketahui memiliki hubungan sosial yang cukup dekat sebagai kerabat. Data dikumpulkan dengan merekam, menyimak, dan mencatat hal-hal yang terjadi ketika terjadi peralihan pembicara. Data dianalisis dengan analisis mengalir Miles dan Huberman (1994) untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu bagaimana strategi penutur untuk menentukan pembicara selanjutnya. Melalui proses ini, berbagai desain untuk menentukan giliran bicara diperiksa secara sistematis untuk mengetahui variasinya. Skema ini secara eksplisit menjadi petunjuk bagaimana seorang pembicara menentukan cara pemilihan pembicara berikutnya.

## **HASIL**

---

---

## 1. Strategi Menentukan Pembicara Berikutnya dalam Bahasa Jawa

### a. Penyebutan nama sapaan dan julukan sebagai pendukung penentuan pembicara berikutnya

Riset yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa penyebutan nama menjadi salah satu strategi untuk menentukan pembicara berikutnya. Pada komunikasi nonformal komunitas berbahasa Jawa, hal ini terjadi ketika: (1) pembicara merasa bahwa nama yang disebut berpotensi untuk memberikan jawaban yang akurat dan (2) pembicara menginginkan nama yang disebut untuk berbicara. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data di bawah. Data 1 dilakukan oleh empat orang remaja yang bernama Bela, Andi, Cindi, dan Dimas. Posisinya duduk membentuk mirip huruf C di sebuah gazebo. Topik yang sedang dibahas yaitu tugas yang harus dikumpulkan dan Sebagian dari mereka kebingungan untuk menyelesaikannya.

#### Data 1. Cuplikan Percakapan 1

Bela : *Eh, tugas sing telung dina maneh kudu dikumpulne kae wes padha digarap?*  
Eh, tugas yang tiga hari lagi harus dikumpulkan itu sudah pada mengerjakan?

A&C : *Ya jelas durung*  
Ya sudah pasti belum

Bela : *Aku bingung ki carange nggarap. Dims, awakmu kan biasane ngerti cara nggarap ngono kuwi. Ajarana aku*  
Aku bingung caranya mengerjakan. Dims, kamu kan biasanya mengerti cara mengerjakan itu. Aku diajari

Dimas : *Aku jane ya rung rampung yen nggarap. Rada angel tugas iki. Ya coba sesok Garapanku takgawane ya. Sisan sesok isa rembugan kanggo ngrampungne tugas kuwi*  
Aku sebenarnya juga belum selesai mengerjakannya. Cukup sulit tugas ini. Ya coba besok pekerjaanku kubawa ya. Sekalian besok bisa diskusi untuk menyelesaikan tugas itu.

Bela : *Ya, matur nuwun. Ketemu sesok ya*  
Ya, terima kasih. Bertemu besok ya

Ada percakapan yang seru di antara empat orang tersebut. Percakapan mulai serius ketika Bela bertanya tentang tugas yang harus mereka kumpulkan tiga hari ke depan. Pada mulanya Bela memberikan kesempatan kepada ketiga partisipan untuk memberikan respons. Hasilnya Andi dan Cindi memberikan jawaban bahwa mereka belum mengerjakannya, sedangkan Dimas tidak merespons. Setelah itu, Bela menggunakan strategi dengan menyebut nama sapaan Dimas (Dims) dengan dalih bahwa dia berpotensi besar bisa menyelesaikan tugas tersebut dengan ujaran *Dims, awakmu kan biasane ngerti cara nggarap ngono kuwi* ‘Dims, kamu kan biasanya mengerti cara mengerjakan itu’. Mendengar namanya disebut, Dimas secara otomatis menjadi pembicara berikutnya sesuai dengan

---

---

keinginan Bela dengan menyampaikan *Aku jane ya rung rampung yen nggarap* ‘Aku sebenarnya juga belum selesai mengerjakannya’.

Pernyataan alternatif *Dims, awakmu kan biasane ngerti cara nggarap ngono kuwi* ‘Dims, kamu kan biasanya mengerti cara mengerjakan itu’ yang dibuat oleh Bela dengan menyebut nama sapaan didasarkan oleh dua faktor. *Pertama*, berkaitan dengan orientasi Bela untuk mendapatkan respons dari Dimas yang tidak terpenuhi. *Kedua*, Bela menganggap bahwa Dimas adalah orang yang paling tepat untuk memberikan respons. Di situasi seperti ini, penyebutan nama menjadi strategi penting untuk menentukan pembicara berikutnya.

Julukan akrab juga dijadikan teknik strategis untuk menentukan pembicara. Tindakan ini dapat dilihat pada data-data di bawah. Data 2 dilakukan oleh lima orang remaja yang bernama Sela, Beti, Erma, Dewa, dan Fiorenz. Posisinya duduknya saling berhadapan dengan formasi 3-2 di kursi taman. Topik yang sedang dibahas awalnya yaitu obrolan ringan. Peristiwa Unik terjadi ketika percakapan masuk ke sentilan HP baru milik Erma, namun Erma tidak menyadarinya.

### **Data 2. Cuplikan Percakapan 2**

- Sela : *Wah HP anyar kih*  
Wah, HP baru nih
- Beti : *Eh, iya ki. Anyar HP-ne*  
Eh, iya nih. Baru HP-nya
- Sela : *Kapan tukune? Tuku neng ndi?*  
Kapan belinya? Beli di mana?
- Fiorenz : *Te, ditakoni malah meneng ae*  
Te, ditanya kok malah diam saja
- Erma : *Eh, aku ta sing diomong iki mau heheh. Gur HP biasa lo (sinambi nuduhake HP) dudu barang larang*  
Eh, ternyata aku yang dibicarakan tadi hehe. Hanya HP biasa li (sambil menunjukkan HP) bukan barang mahal.
- Dewa : *Ya kan tetep anyar*  
Ya kan tetap baru

Percakapan kelima orang di atas pada mulanya santai karena membahas obrolan ringan. Percakapan mulai berubah ketika Sela menyentil Erma yang membawa HP barunya dengan mengatakan *wah HP anyar kih* ‘wah, HP baru nih’. Erma yang tidak merasa dibicarakan justru diam saja, bahkan Beti menambahkan dengan tuturan *eh, iya ki. Anyar HP-ne* ‘eh, iya nih. Baru HP-nya’, namun Erma tetap tidak merespons. Sela kembali menambah ujaran berupa *kapan tukune? Tuku neng ndi?* ‘kapan belinya? Beli di mana?’. Dikarenakan Erma tetap tidak merespons, Fiorenz akhirnya menambah sentilan dengan menyebutkan penggalan nama sapaan Erma “*Te, ditakoni malah meneng ae*” “Te, ditanya kok

malah diam saja' (Te adalah singkatan dari Tante). Mendengar namanya disebut, Erma langsung memberikan respons dengan mengatakan bahwa ia tidak menyadari bahwa dirinya yang menjadi perbincangan serta memberikan alasan bahwa HP-nya bukan HP bagus.

Pernyataan alternatif Fiorenz, *Te, ditakoni malah meneng ae* 'Te, ditanya kok malah diam saja' dengan menambahkan nama panggilan akrab Erma didasarkan oleh dua faktor. *Pertama*, berkaitan dengan orientasi Sela, Beti, Dewa, dan Fiorenz untuk mendapatkan respons dari Erma yang tidak terpenuhi. *Kedua*, Fiorenz menganggap bahwa Erma perlu untuk diberikan tambahan penyebutan nama agar memberikan respons. Pada situasi seperti ini, penyebutan julukan akrab menjadi strategi penting untuk menentukan pembicara berikutnya.

#### **b. Pandangan mata terarah sebagai pendukung penentuan pembicara berikutnya**

Temuan penelitian lain yaitu adanya teknik pandangan mata terarah untuk menentukan pembicara berikutnya. Pada komunikasi nonformal komunitas berbahasa Jawa, teknik pandangan mata dilakukan untuk menentukan pembicara berikutnya terjadi ketika pembicara menginginkan individu yang dipandang untuk menjadi pembicara berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data di bawah. Data 3 dilakukan oleh tiga orang remaja yang bernama Wisnu, Akbar, dan Yazid. Posisinya duduk membentuk mirip huruf V di kursi kelas. Topik yang sedang dibahas yaitu teman mereka yang sakit dan kondisinya kini. Data diambil dari awal percakapan

#### **Data 3. Cuplikan Percakapan 3**

- Wisnu : *Eh. Sukanto apa sih lara? (sinambi nyawang Akbar)*  
           Eh, Sukanto apa masih sakit? (sambil menatap Akbar)
- Akbar : *Sakweruhku wingi wes mlaku-mlaku, sanajan isih katon lemes*  
           Setahuku kemarin sudah jalan-jalan, meskipun masih terlihat lemas
- Wisnu : *Wes pirang sasi ya larane?*  
           Sudah berapa bulan ya sakitnya?
- Akbar : *Elingku rong sasi iki yen ora kleru*  
           Seingatku dua bulan ini jika tidak salah
- Wisnu : *Eh, C. Awakmu wes ngendhangi?*  
           Eh, C. Kamu sudah menjenguk?
- Yazid : *Ya uves no. Wong omahe cedhak karo aku*  
           Ya sudah dong. Kan rumahnya dekat denganku

Peristiwa percakapan ketiga orang di atas terjadi ketika mereka sedang bersantai di ruang kelas. Percakapan dimulai ketika si Wisnu menanyakan kondisi Sukanto. Uniknya, Wisnu bertanya sambil menatap si Akbar karena kedekatan mereka sebagai sahabat sejak kecil. Merasa mendapatkan kode berupa tatapan mata yang tertuju pada dirinya, Akbar berkewajiban untuk memberikan respons. Kode tatapan mata dari Wisnu didasarkan faktor berkaitan dengan orientasi Wisnu untuk mendapatkan respons dari Akbar. Strategi ini mungkin tidak semaksimal pengintegrasian nama panggilan atau

---

julukan untuk menentukan pembicara berikutnya, sebab hal ini perlu didukung oleh kepekaan mitra ketika diberikan respons.

## 2. Strategi Menentukan Pembicara Berikutnya dalam Bahasa Jepang

### a. Menyebut nama secara langsung

Riset yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa dalam percakapan non-formal remaja di Jepang, penyebutan nama menjadi salah satu strategi untuk menentukan pembicara berikutnya. Ini terjadi ketika: (1) pembicara menganggap orang yang memiliki nama tersebut berpotensi untuk memberikan jawaban yang akurat dan (2) pembicara menginginkan nama yang disebut untuk menjadi pembicara berikutnya. Hal tersebut secara rinci tersaji pada data-data di bawah. Data 4 dilakukan oleh empat orang remaja yang bernama Seiya, Runon (wanita), Sakura (wanita), dan Kentaro. Posisinya duduk berhadapan-hadapan di sebuah gazebo. Topik yang sedang dibahas yaitu menentukan tempat makan malam.

#### Data 4. Cuplikan Percakapan 4

Seiya : 今晚何をたべますか。 (*konban nani wo tabemasuka?*)

Malam ini mau makan apa?

Runon : インドネシア料理はどうですか? (*Indonesia ryouri ha doudesuka?*)

Bagaimana kalau masakan Indonesia?

Sakura : いいね。 (*iine*)

Wah bagus itu

Kentaro : どこがいい, ランオン? (*dokoga ii, Runon?*)

Bagusnya di mana, Runon?

Runon : カフェビントンどうですか。 (*Kafe Bintang dou desuka?*)

Bagaimana kalau Kafe Bintang?

Terjadi percakapan santai empat (4) orang Jepang yang berusia sekitar 18 tahun dalam posisi sebagai mahasiswa yang cukup akrab terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan. Konteksnya adalah menentukan tempat makan yang akan mereka kunjungi malam ini. Percakapan dimulai oleh Seiya tentang apa yang akan mereka makan malam ini kepada ketiga rekannya. Secara spontan, Runon menjawab dengan mengusulkan makanan Indonesia. Sakura menyetujui hal itu dengan mengatakan *iine* ‘wah bagus itu’. Dikarenakan dari ketiganya tidak tahu lokasi makanan Indonesia yang bagus, maka Keintaro mengajukan pertanyaan dengan menyebut nama Runon dengan ucapan *dokoga ii, Runon?* ‘bagusnya di mana, Runon?’ dengan harapan agar Runonlah yang menjadi pembicara berikutnya. Hasilnya Runon secara otomatis memberikan jawaban.

Pernyataan alternatif ucapan *dokoga ii, Runon?* ‘bagusnya di mana, Runon?’ yang diucapkan oleh Keintaro dengan mengintegrasikan nama rekannya didasarkan oleh dua faktor. *Pertama*, orientasi Keintaro untuk mendapatkan respons secara langsung dari Runon. *Kedua*, Keintaro yakin bahwa hanya Runon di antara mereka yang paling tepat untuk memberikan respons. Di situasi ini, menyebut nama adalah strategi tepat untuk menentukan pembicara berikutnya.

**b. Gestur berupa pandangan mata terarah untuk menentukan pembicara berikutnya**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara menentukan pembicara berikutnya dalam komunikasi non-formal bagi remaja Jepang yaitu menggunakan gestur pandangan mata terarah. Teknik ini digunakan ketika pembicara menginginkan individu yang dipandang untuk menjadi pembicara berikutnya. Wujud tindakan ini dapat dilihat di Data 5. Konteksnya terdapat dilakukan oleh tiga orang remaja Jepang yang bernama Masaya, Riko, Ryu, Riki. Posisinya duduk membentuk lingkaran di sebuah ruangan. Topik yang sedang dibahas yaitu agenda yang akan dilakukan hari ini untuk mengisi waktu.

**Data 5. Cuplikan Percakapan 5**

- Masaya : 今日の予定は、どうですか。リュウは？ (*Kyou no yotei ha dou desuka, Kalau Ryu?*)  
Apa rencana hari ini? Kalau Ryu?”
- Ryu : うん、特にないね。リキは？ (*un, tokuninai ne. Riki ha?*)  
hmm, nggak ada acara khusus sih. Kalau Riki?
- Riki : そうですね、この周辺に散歩したい、な。Masaya に目線 (*soudesune, konoshuuben ni sanpo shitai desu*)  
memandang ke arah Masaya. (Ya, saya mau jalan-jalan disekitar sini)
- Masaya : 良い、アイディアですね。リコは？ (*Ii aidia desune. Riko ha?*)  
Ide yang bagus. Bagaimana dengan Riko?
- Riko : 少し時間くれたら、私も一緒にいくは。 (*Sukoshi jikan kure tara, watashimo ishani iku ha*)  
Kalau diberi waktu sedikit, aku mau pergi bareng
- Masaya : じゃ、決定。今から準備しましょう！ (*Ja, ketei, ima kara jumbishimashou*)  
Kalau begitu, kita putuskan, dari sekarang ayo siap-siap!

Peristiwa percakapan keempat orang di atas terjadi ketika ketiganya sedang bersantai di sebuah ruangan. Mereka bingung akan melakukan apa untuk mengisi waktu. Percakapan dimulai ketika Masaya mengatakan apa rencana hari ini kepada Ryu. Ryu menjawab bahwa dirinya tidak ada acara khusus hari ini dan justru bertanya kepada Riki. Riki menjawab bahwa dia akan jalan-jalan saja di sekitar tempat itu. Pada momen itu, Riki memberikan jawaban sambil menatap Masaya. Merasa mendapat kode berupa tatapan mata, tanpa ada pertanyaan, Masaya memberikan respons berupa jawaban *Ii aidia desune. Riko ha?* ‘ide yang bagus. Bagaimana dengan Riko?’ Kode tatapan mata dari Riki didasarkan faktor berkaitan dengan orientasi Riki untuk mendapatkan respons dari Masaya. Strategi ini mungkin tidak semaksimal pengintegrasian nama panggilan atau julukan untuk menentukan pembicara



---

---

berikutnya, sebab hal ini perlu didukung oleh kepekaan mitra ketika diberikan respons. Akan tetapi, kode ini juga menjadi strategi untuk menentukan siapa yang akan menjadi pembicara berikutnya.

## **PEMBAHASAN**

Penentuan giliran bicara menjadi cara sistematis untuk mengkoordinasikan setiap partisipan ketika melaksanakan percakapan secara berkelompok. Berbagai pola dalam penentuan giliran bicara ditujukan agar tidak terjadi penyimpangan dari percakapan serta mencapai tujuan (Hamdani, Barnes and Blythe, 2022). Temuan penting dari penelitian ini yaitu adanya tindakan verbal dan gestur yang dipakai oleh pembicara ketika ingin menentukan siapa yang akan menjadi pembicara berikutnya. Ini memperjelas bahwa penentuan giliran bicara sangat terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh pembicara sebelumnya.

Tindakan verbal remaja dalam komunikasi berbahasa Jawa dan Jepang yang digunakan dalam penentuan pembicara berikutnya adalah sapaan nama. Sapaan nama dalam komunikasi sebagai penentu kepada siapa tuturan yang ada disampaikan (Rusbiyantoro, 2011). Menyebut nama menjadi cara efektif untuk menunjuk seseorang memberikan argumen yang diinginkan penanya (Sugiyanto, 2009). Pada mulanya ada tiga orang yang berpotensi untuk menjadi berbicara berikutnya dalam interaksi ini, sehingga mempersulit mendapatkan respons dari partisipan yang diharapkan. Dalam situasi seperti ini, penyebutan nama menjadi penting untuk mengindikasikan siapa yang harus menjadi pembicara berikutnya. Nama mempunyai arti penting bagi individu (Gusdian, 2016), mereka akan senang jika dipanggil namanya dan memberikan respons secara positif (Marzuki, 2011). Hal ini sekaligus berfungsi untuk memperjelas penerima pesan. Penyebutan nama tidak hanya mengurangi kesulitan dalam menentukan pembicara berikutnya, tetapi juga membantu menjadikan seseorang untuk secara otomatis ditunjuk sebagai pembicara berikutnya. Sapaan dalam penyebutan nama juga berperan sebagai pencegah kesalahpahaman antar-penutur (Sunarni, Patriantoro and Seli, 2023). Kata sapaan dalam riset ini yang digunakan penutur dalam bahasa Jawa dan Jepang diposisikan sebelum penutur sebelumnya menginginkan seseorang menjadi pembicara berikutnya. Teknik ini sekaligus menjadi indikasi awal dari suatu tindakan baru menjadi jalan untuk menangani masalah yang sifatnya lebih halus dalam suatu topik pembicaraan.

Tindakan non-verbal juga dilakukan oleh remaja dalam komunikasi berbahasa Jawa dan Jepang yang digunakan dalam penentuan pembicara berikutnya. Mereka menggunakan tatapan mata terarah kepada orang yang dituju. Tatapan mata menjadi bentuk pertanyaan maupun pemahaman (Rahmayati and Irwandi, 2021) dalam bentuk yang lebih halus. Tatapan mata membantu dalam proses komunikasi (Hira *et al.*, 2025). Tatapan mata ditujukan kepada lawan bicara dalam berbagai situasi, terutama dalam kegiatan yang memerlukan interaksi sosial. Melalui pengarahan pandangan kepada mitra, seseorang dapat mewakili apa yang ingin disampaikan dan sifatnya juga efektif. Tatapan mata juga menjadi indikasi bahwa pembicara menghargai lawan dan berusaha untuk berinteraksi dengan baik (Abidin, 2018). Maka di dalam riset ini, baik komunikasi dalam bahasa Jawa dan Jepang memanfaatkan gestur berupa tatapan mata untuk menentukan pembicara berikutnya. Melalui tatapan, seseorang secara tidak langsung menunjuk bahwa orang yang ditatap harus memberikan respons dan mengurangi peluang

---

---

mitra lain untuk memberikan respons. Tindakan ini sekaligus memperjelas informasi kepada penerima pesan (Royanti and Rahmawati, 2023) dan mengurangi kesulitan dalam menentukan pembicara berikutnya. Tatapan mata pada riset ini yang digunakan penutur dalam bahasa Jawa dan Jepang bersamaan dengan mengujarkannya redaksional kepada mitra bicara. Teknik ini sekaligus menjadi indikasi awal dari suatu tindakan baru menjadi jalan untuk menangani masalah yang sifatnya lebih halus dalam suatu topik pembicaraan.

Penggunaan tindakan verbal berupa penyebutan nama, nama sapaan, dan nama julukan serta tindakan non-verbal berupa gestur tatapan mata adalah tindakan-tindakan yang digunakan untuk menentukan pembicara berikutnya. Temuan ini penting untuk mengembangkan pengetahuan dalam hal komunikasi. Praktik-praktik ini sebenarnya berurusan dengan adanya orientasi timbal-balik dan pengaturan penentuan subjek. Penting untuk mempertimbangkan bagaimana tindakan ini bisa dipahami secara efektif oleh mitra bicara, terutama yang berwujud non-verbal. Tindakan dan praktik alternatif ini menghasilkan bentuk alternatif dalam pengambilan giliran bicara, pengorganisasian urutan dalam percakapan, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan komunikasi. Studi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengetahui tindakan-tindakan verbal maupun non-verbal dalam menentukan pembicara berikutnya dalam komunikasi, baik formal maupun non-formal untuk memperdalam penjelasan tentang istilah-istilah sapaan yang digunakan untuk pemilihan pembicara berikutnya.

## **SIMPULAN**

Salah satu aspek yang khas dalam percakapan adalah teknik-teknik tertentu yang digunakan oleh penutur. Salah satunya adalah teknik untuk menentukan pembicara berikutnya. Di dalam percakapan yang melibatkan beberapa partisipan, perlu adanya strategi untuk menentukan pembicara berikutnya. Berbagai ide pengganti kata ganti secara intuitif dianggap masuk akal untuk dilakukan, namun penggunaan kata sapaan berupa nama asli, nama sapaan dan nama julukan serta tindakan non-verbal berupa gestur tatapan mata lebih dipilih oleh remaja yang berkomunikasi dalam bahasa Jawa dan Jepang sebagai strategi untuk menentukan pembicara berikutnya. Hal ini memiliki efektivitas yang tinggi. Penggunaan salah satu atau kombinasi dari tindakan tersebut, mitra yang ditargetkan menjadi pembicara berikutnya terwujud. Singkatnya, penelitian ini telah menunjukkan bagaimana penutur remaja berbahasa Jawa dan Jepang menggunakan redaksional sapaan nama dan gestur tatapan mata untuk penutur berikutnya melakukan tindakan. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang pengelolaan giliran bicara dan hubungannya dengan organisasi percakapan dalam bahasa Jawa dan Jepang yang relatif sama.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret yang telah mendanai penelitian ini dengan nomor kontrak 371/UN.27.22/PT.01.03/2025.

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2018) *Pengantar Retorika*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Allwood, J. (2000) 'An activity-based approach to pragmatics', in Bunt, H. and Black, W. (eds) *Abduction, Belief and Context in Dialogue; Studies in Computational Pragmatics*. Amsterdam: John Benjamins, pp. 47–80.
- Auer, P. (2021) 'Turn-allocation and gaze: A multimodal revision of the "current-speaker- selects-next" rule of the turn-taking system of conversation analysis', *Discourse Studies*, 23(2), pp. 117–140. doi: 10.1177/1461445620966922.
- Blythe, J. *et al.* (2018) 'Tools of Engagement: Selecting a Next Speaker in Australian Aboriginal Multiparty Conversations', *Research on Language and Social Interaction*, 51(2), pp. 145–170. doi: <https://doi.org/10.1080/08351813.2018.1449441>.
- Gusdian, R. I. (2016) 'Penggunaan Kata Sapaan Oleh Pembawa Acara Apa Kabar Indonesia (AKI) Di TV ONE', *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), pp. 212–215. doi: 10.22219/kembara.v2i2.4006.
- Hamdani, F., Barnes, S. and Blythe, J. (2022) 'Questions with address terms in Indonesian conversation: Managing next-speaker selection and action formation', *Journal of Pragmatics*, 200, pp. 194–210. doi: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.08.010>.
- Hira, H. H. *et al.* (2025) 'Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan sebagai Penunjang Berbicara dalam Pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim Soal Pendidikan RI', *Kopula*, 7(1), pp. 142–152. doi: 10.29303/kopula.v7i1.6216.
- Ishii, R. *et al.* (2016) 'Prediction of Who Will Be the Next Speaker and When Using Gaze Behavior in Multiparty Meetings', *ACM Transactions on Interactive Intelligent Systems*, 6(1), pp. 1–31. doi: <https://doi.org/10.1145/2757284>.
- Ishii, R. *et al.* (2019) 'Prediction of Who Will Be Next Speaker and When Using Mouth-Opening Pattern in Multi-Party Conversation †', *Multimodal Technologies Interaction*, 3(4), pp. 1–24. doi: 10.3390/mti3040070.
- Lerner, G. H. (2003) 'Selecting next speaker: The context-sensitive operation of a context-free organization', *Language in Society*, 32(2), pp. 177–201. doi: <https://doi.org/10.1017/S004740450332202X>.
- Lerner, G. H. (2019) 'When Someone Other than the Addressed Recipient Speaks Next: Three Kinds of Intervening Action After the Selection of Next Speaker', *Research on Language and Social Interaction*, 52(4), pp. 388–405. doi: <https://doi.org/10.1080/08351813.2019.1657280>.
- Marzuki, I. (2011) 'Interaksi Verbal Sebagai Pembentuk Identitas Personal dan Kelompok Pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMM Tahun 2015', *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), pp. 47–54.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994) *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publication.
- Petukhova, V. and Bunt, H. (2009) 'Who's next? Speaker-selection mechanisms in multiparty dialogue', in Edlund, J. *et al.* (eds) *DiaHolmia*. Stockholm: Royal Institute of Technology (KTH) Department of Speech Music and Hearing, pp. 19–26.
- Rahmayati, Z. M. and Irwandi (2021) 'Foto Potret "Comfort Women" Karya Jan Banning: Analisis Tatapan Mata Menggunakan Metode Gramatika Visual', *Specta*, 5(1), pp. 37–50. doi: [doi.org/10.24821/specta.v5i1.3758](https://doi.org/10.24821/specta.v5i1.3758).
- Royanti, W. and Rahmawati, S. (2023) 'Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menunjang Minat Belajar Siswa Siswi Madrasah Aliyah Sepaku di Kawasan Ibu Kota Negara Nusantara', *Journal of*

*Sustainable Transformation*, 1(2), pp. 81–88. doi: 10.59310/jst.v1i2.17.

Rusbiyantoro, W. (2011) 'Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai', *Parole*, 2(1), pp. 59–76.

Sacks, H., Schegloff, E. A. and Jefferson, G. (1974) 'A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking for Conversation', *Linguistic Society of America*, 50(4), pp. 696–735. doi: <https://doi.org/10.2307/412243>.

Sugiyanto, R. (2009) 'Penerapan Metode Bertanya dalam Kegiatan Praktek Lapangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Mahasiswa', *Jurnal Geografi*, 6(2), pp. 80–90.

Sunarni, Patriantoro and Seli, S. (2023) 'Kata Sapaan Dalam Bahasa Dayak Kanayatn: Kajian Sosiolinguistik', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), pp. 6622–6636.

Weiss, C. (2018) 'When gaze-selected next speakers do not take the turn', *Journal of Pragmatics*, 133, pp. 28–44. doi: <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.05.016>.